

## Karakteristik Pertumbuhan Anak Usia Dini dalam Perkembangan Kognitif

Mudrikatul Amaniyah, Arfenia Rahayu,  
Dian Syafitri, Anggi Setiawati, Pinka Adebela Rey

IAIN Madura, Pamekasan  
[anggisetiawati31@gmail.com](mailto:anggisetiawati31@gmail.com), [rahayuarfenia@gmail.com](mailto:rahayuarfenia@gmail.com),  
[syafitridian540@gmail.com](mailto:syafitridian540@gmail.com), [mudrikatulamaniyah17@gmail.com](mailto:mudrikatulamaniyah17@gmail.com),  
[reypinkaa87@gmail.com](mailto:reypinkaa87@gmail.com)

### Abstract

*Body size (physical development) is influenced by heredity and environmental factors. A very important physical development during early childhood is the ongoing development of the brain and nervous system. However, the child's personality in cognitive form greatly influences the child's growth and development, both in terms of the child's character and personality. Therefore, the process of children's cognitive development involves progressive learning processes such as attention, memory, and logical thinking.*

**Keywords:** *Growth Characteristics, Cognitive Development, Early Childhood*

### Abstrak

*Besar kecilnya ukuran tubuh (perkembangan fisik), dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Perkembangan fisik yang sangat penting selama masa anak-anak awal adalah perkembangan otak dan sistem syaraf yang berkelanjutan. Namun kepribadian anak dalam bentuk kognitif sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam karakter maupun kepribadian anak tersebut. Oleh karena itu proses Perkembangan kognitif anak melibatkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, memori/ingatan, dan logika berpikir.*

**Kata Kunci:** *Karakteristik Pertumbuhan, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini*

### 1. Pendahuluan

Saat ini menghadapi tantangan besar sebagai akibat dari arus globalisasi, sehingga berbagai upaya perlu dilakukan agar peserta didik kelak mampu mendapatkan kehidupan yang layak di negaranya sendiri ataupun di luar negeri. Pendidikan anak pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga terutama dari kedua orang tuanya. Selanjutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan keduanya yang tidak lain adalah lembaga pendidikan.

Anak taman kanak-kanak adalah masa usia dini dan merupakan individu yang terus memproses perkembangannya dengan pesat. Sehingga masa usia dini merupakan masa yang menentukan dalam perjalanan selanjutnya. Proses pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun secara formal dapat ditempuh di taman kanak-kanak. Melalui suatu proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, kognitif, sosial, dan emosi sesuai dengan tingkat usianya

Proses pendidikan yang tepat bermula dari persiapan yang baik dan matang. Jika langkah-langkah awal kedatangannya sudah dipersiapkan dengan benar, maka ini bisa menjadi sebuah permulaan yang baik bagi proses menghasilkan generasi penerus yang berkualitas (Ria Riksani, 2013). Pendidikan telah menjadi unsur yang begitu penting bagi perkembangan kehidupan manusia (Uhbayati, 2009). Sehingga pendidikan sebaiknya dilakukan secara terus menerus atau secara berkesinambungan, mulai dari anak masih di dalam kandungan sampai dewasa akhir.

Secara kognitif anak-anak mulai berkembang dan mengerti sekolah dari hubungan mereka dengan dunia sekitar. Anak-anak dapat berbicara hampir sempurna tidak hanya mengungkapkan keinginannya dan kebutuhan mereka, tetapi mereka juga menyampaikan ide-ide dan pengalaman-pengalaman mereka. Seperti dalam setiap aspek perkembangan dan yang akan dibicarakan ini, harus diingat bahwa semua aspek perkembangan anak akan saling berhubungan. Walaupun perkembangan fisik, kognitif, dan sosial dapat dipisahkan, kenyataan dalam hidup mereka tidak hanya saling berhubungan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tumbuh berkembang. Tujuan

masalah untuk mengetahui perkembangan masa anak-anak, pengertian perkembangan kognitif, dan juga faktor yang mempengaruhi faktor perkembangan kognitif anak serta cara mengatasinya.

Agar anak tumbuh dengan kreatif, maka anak: perlu diberi waktu seluas-luasnya; perlu tahu banyak hal dan mengerti banyak hal; dan perlu adanya kerja kreatif berkelompok. Dalam bermain hendaknya: menjadikan diri orang dewasa sebagai anak-anak kembali (jadi teman bagi anak); sadari anak itu profesional (main profesional) dan yakinkan diri dan mungkin bagi anak bahwa bermain itu adalah belajar. Buat anak mau bercerita: bercerita kapan saja; bercerita di mana saja; bercerita tentang apa saja dan pancing imajinasi mereka, caranya dengan mengajari anak bermimpi, tentukan tujuan spesifik, belajar dari mentor yang antusias, selalu mulai dari gambaran yang menyeluruh serta perlu banyak bertanya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui perkembangan anak usia dini, karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh anak usia dini, sehingga setiap orang yang sudah dewasa akan bisa memperlakukan anak balita secara tepat.

## 2. Metode

Penelitian merupakan penelitian kualitatif kepustakaan dimana yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Arikunto, 2014). Sumber data yang digunakan sebagai sumber penelitian adalah sumber primer dan sekunder. Sumber data diperoleh dengan cara menelaah dan menganalisis buku-buku ilmiah serta artikel-artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dan mengolah data dengan menggunakan teknik dokumentasi dan pengambilan data secara online (Creswell, 2012). Dokumentasi merupakan teknik pencarian data melalui artikel, buku, dan lain-lain.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya setiap orang akan mengalami perubahan baik dalam bentuk pertumbuhan maupun perkembangan. Oleh karena itu, setiap

pribadi akan mengalami perkembangan yang semakin bertambah dalam bentuk perubahan pribadi seorang anak, dalam hal ini adalah perubahan fungsi/kualitatif yang dimiliki oleh seorang anak. Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif (Soemanto, 2020). Perkembangan tidak ditekankan pada segi materil, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif daripada fungsi-fungsi. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan materil yang memungkinkan adanya itu, dan disamping itu, disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian, dapat dirumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Masa anak-anak harus dibagi menjadi dua periode yang berbeda awal dan akhir masa anak-anak, periode awal berlangsung dari umur 2 sampai 6 tahun dan periode akhir dari enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Ciri-ciri masa anak-anak awal adalah sebagai berikut: Usia yang mengandung masalah atau usia sulit. Usia mainan. Usia prasekolah. Usia belajar kelompok. Usia menjelajah dan bertanya. Usia meniru dan usia kreatif.

Adapun beberapa perkembangan yang terjadi pada anak, antara lain: Satu, Perkembangan fisik : Pertumbuhan fisik selama awal masa anak-anak ini berlangsung lambat dibanding dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi. Besar kecilnya ukuran tubuh (perkembangan fisik), dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Perkembangan fisik yang sangat penting selama masa anak-anak awal adalah perkembangan otak dan sistem syaraf yang berkelanjutan. Meskipun otak terus bertumbuh pada masa awal anak-anak, namun pertumbuhannya tidak sepesat pada masa bayi. Dalam perkembangan fisik ini juga anak-anak juga mengalami perkembangan yang menunjuk ke sebelah sisi tubuh, hal ini bisa dilihat ketika mereka menggunakan tangan yang satu lebih cepat dari yang lain. Dua, Kemampuan kognitif.

Menurut Piaget ada beberapa tahapan perkembangan kognitif yang terjadi selama masa kanak-kanak sampai remaja, yaitu sensori-motorik (0-2 tahun), Praoperasional (2-7 tahun), Operasional (7-11 tahun), dan Operasional Formal (11 thn-dewasa). Tiga, Perkembangan bahasa: Anak mulai belajar tata bahasa dan aturan-aturan dalam membuat kalimat yang lebih kompleks dan juga memakai nada suara tinggi rendah. Empat, Perkembangan Sosioemosional: Interaksi sosial diperluas dari rumah ke tetangga, dan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Lima, Perkembangan moral: belajar berperilaku merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting di masa kanak-kanak (Zega, 2021).

### **Karakteristik-Karakteristik Pertumbuhan Anak Usia Dini**

Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

#### **Perkembangan Fisik-Motorik**

Pertumbuhan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus (Santrock, 1995).

Perkembangan motorik kasar seorang anak pada usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari ke sana ke mari dan ini menunjukkan kebanggaan dan prestasi. Sedangkan usia 4 tahun, si anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika si anak dapat naik tangga dengan satu kaki lalu dapat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu, pada usia 5 tahun si anak lebih percaya diri dengan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya.

Sebagian ahli menilai bahwa usia 3 tahun adalah usia bagi anak dengan tingkat aktivitas tertinggi dari seluruh masa hidup manusia. Sebab tingkat aktivitas yang tinggi dan perkembangan otot besar mereka (lengan dan kaki) maka anak-anak pra sekolah perlu olah raga sehari-hari.

Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dapat dilihat pada usia 3 tahun yakni kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda.

Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok, kadang sulit menyusun balok sampai tinggi sebab khawatir tidak akan sempurna susunannya. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang bagus dengan memadukan tangan, lengan, dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak.

Hal ini tidak terlepas dari ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain sebab dunia mereka adalah dunia bermain dan merupakan proses belajar. Mulai sejak si anak membuka mata di waktu pagi sampai menutup mata kembali di waktu malam, semua kegiatannya dilalui dengan bergerak, baik bolak-balik, berjingkrak, berlari maupun melompat. Dalam kaitan ini, anak bukanlah miniatur orang dewasa karena mereka melakukan aktivitas berdasarkan kematangan dan kemampuan yang sesuai usianya.

Perkembangan yang terjadi, sangat mempengaruhi kepribadian anak. Khususnya adalah perkembangan kognitif anak, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa anak akan mengalami gangguan atau pengaruh pribadinya dalam perkembangan kognitifnya. Maka, Dengan perubahan yang terjadi kepada anak, bukan berarti tidak mungkin seorang anak yang tadinya gemuk pendek dan hamper tidak dapat berbicara, tiba-tiba menjadi seorang anak yang lebih tinggi dan ramping yang mampu berbicara secara baik dan lancar. Terutama terlihat pada anak usia dini adalah kenyataan bahwa perkembangannya benar-benar terintegrasi baik secara biologi, psikologis, maupun perubahan sosial yang terjadi saat ini (serta sepanjang sisa masa hidup) yang saling terkait.

### **Perkembangan Kognitif**

Istilah kognitif berasal dari kata cognition atau knowing berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan (Paul, 1994). Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan).

Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, campur tangan sel-sel otak dimulai setelah seorang bayi berusia 5 bulan saat kemampuan sensorisnya benar-benar tampak.

Ada 2 teori utama perkembangan kognitif, yakni: teori pembelajaran dan teori perkembangan kognitif (Paul, 1994). Konsep utama dari teori pembelajaran adalah pelaziman, digunakan untuk memahami bayi. Ada dua bentuk pelaziman, pertama, pelaziman klasik berlangsung ketika suatu stimulus yang semula netral, seperti bunyi bel yang muncul bersamaan dengan stimulus tidak bersyarat seperti susu yang mengalir dari dot ke dalam mulut si anak sehingga si anak akan terbiasa, jika bunyi bel berulang kali dihubungkan dengan pengalaman mendapatkan susu dari dot, maka bayi akan mulai mengisap begitu ia mendengar bunyi bel. Kedua, pelaziman instrumental, seperti bila bayi tersenyum di saat ayah menggelitik perutnya, lalu bayi tersenyum kembali, maka pelaziman ini mungkin sedang berlangsung.

Sementara jika mengacu pada teori yang dikemukakan Peaget, seorang pakar psikologi kognitif dan psikologi anak, dapat disimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu (Paul, 1994):

1. Tahap sensori motor, terjadi pada usia 0-2 tahun
2. Tahap pra operasional, terjadi pada usia 2-7 tahun
3. Tahap konkret operasional, terjadi pada usia 7-11 tahun
4. Tahap formal operasional, terjadi pada usia 11-15 tahun.

Namun, untuk kategori anak usia dini, maka tahapan perkembangan yang paling bisa dilihat adalah tahap 1 dan 2.

Terdapat dua bekal kapasitas yang dibawa bayi sejak lahir. Pertama, bekal kapasitas jasmani yang ditunjukkan dengan dua gerakan refleks, yakni: grasp reflex berupa gerakan otomatis untuk menggenggam; dan rooting reflex berupa gerakan kepala dan mulut yang terjadi secara otomatis jika setiap kali pipinya disentuh, kepalanya akan berbalik atau bergerak ke arah datangnya rangsangan lalu mulutnya terbuka dan terus mencari hingga ketemu puting susu ibu atau puting susu dot untuknya.15 Lalu, gerakan refleks ini terjadi pada usia 0 s/d 5 bulan serta belum memerlukan ranah kognitif sebab sel-sel otaknya belum berfungsi matang sebagai alat pengendali.

Kedua, bekal kapasitas sensori berlaku bersamaan dengan berlakunya refleks-refleks motor tadi bahkan kadang lebih baik. Hal ini terbukti dengan adanya kemampuan pengaturan nafas, penyedotan dan tandatanda respons terhadap stimulus. Juga adanya kemampuan mereka

untuk membedakan suara keras dan kasar dengan suara lembut ibunya dari pada ayahnya dan orang lain.

Dengan demikian, tahap sensori motor yang berlangsung pada usia 0-2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Anak membentuk representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain, dan merancang sarana baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dengan pengetahuan yang diperolehnya. Inteligensi anak masih bersifat primitif yakni didasarkan pada perilaku terbuka (tindakan konkret dan bukan imajiner atau yang hanya dibayangkan saja). Hal ini amat penting karena menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Lalu, pada usia 18-24 bulan muncul kemampuan untuk mengenal objek permanen atau telah menjadi cakap dalam berpikir simbolik (Monks, 1992).

Sedangkan usia 2-7 tahun, si anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional yakni usia di mana penguasaan sempurna akan objek permanen dimiliki. Artinya, si anak memiliki kesadaran akan eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada. Juga mengembangkan peniruan yang tertunda seperti ketika ia melihat perilaku orang lain seperti saat orang merespons barang, orang, keadaan dan kejadian yang dihadapi pada masa lalu (Muhibbin, 2004).

Di samping itu juga anak mulai mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, setelah berpikir sesaat, lalu menemukan reaksi 'aha' yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak. Akan tetapi, si anak belum bisa memahami jika terjadi perbedaan pandangan dengan orang lain.

### **Perkembangan Anak Usia Dini**

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-6 tahun, oleh orang tua disebut sebagai usia problematis, menyulitkan, atau main; oleh para pendidik disebut usia pra sekolah; dan oleh para ahli psikologi sebagai prakelompok, penjelajah atau usia bertanya (Hurlock, 1980).

Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat, baik yang ditumbuhkembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat. Misalnya, Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh

BKKBN, Penitipan Anak oleh Depsos (dulu), TK oleh Depdiknas, TPA oleh Depag, dan Kelompok Bermain oleh masyarakat. Saat ini sudah mulai tampak adanya perkembangan yang positif dalam bentuk pertumbuhan Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak yang pesat di masyarakat. Demikian pula dengan semakin kuatnya dukungan pemda, akademisi, praktisi dan birokrat. Hal ini terlihat dari pendidikan yang dilalui, yakni:

1. Pada jalur pendidikan formal, pendidikan anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA), atau yang sederajat.
2. Pada pendidikan nonformal, pendidikan anak usia dini berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA) atau yang sederajat.
3. Pada jalur informal berupa pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat (Sisdiknas, 2003).

Pentingnya pendidikan anak usia dini diperhatikan sehingga keluargalah yang merupakan lingkungan pertama yang paling bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan ini. Sebab, dari lingkungan keluargalah yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara-saudaranya seorang anak dapat mengisi usia emasnya, yakni hingga 5 tahun. Meskipun banyak teori yang mengarah pada pentingnya faktor bawaan, dikenal dengan teori nativisme, dalam memberikan pengaruh pada seorang anak, tetapi juga dibantah oleh hadirnya teori empirisme yang mengusung bahwa seseorang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Namun, belum cukup juga untuk menjelaskan pengaruh yang paling besar bagi seseorang dalam membantu anak mengisi hari-harinya sehingga muncul teori ketiga yang dikenal dengan teori konvergensi yang berusaha menyatukan kedua teori tersebut dengan mengungkapkan bahwa faktor bawaan/genetika dan faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi setiap orang dalam menjalani aktivitasnya, terutama bagi anak yang baru tumbuh dan berkembang.

#### **Penyimpangan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Sebagai orang tua, banyak sekali para ayah dan ibu tidak menyadari adanya penyimpangan perkembangan kognitif anak.

Kemampuan kognitif menjadi salah satu aspek penting untuk perkembangan otak anak di masa yang akan datang. Orang tua harus bisa tanggap dan gerak cepat bila merasakan adanya penyimpangan dalam tahapan ini.

#### **Masalah Penyimpangan Kognitif pada Anak Usia Dini**

Penyimpangan perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun bila menunjukkan tanda-tanda yaitu :

1. Tidak mengerti perintah dan ucapan dari pengasuh utama
2. Belum mampu memberikan kesimpulan atas suatu hal
3. Tidak merasa tertantang pada kegiatan fisik atau aktivitas menyenangkan
4. Lebih banyak melamun dan berdiam diri tanpa aktivitas

Pada usia 3-4 tahun, anak-anak seharusnya sudah berada dalam tahap pre-school. Artinya, keinginan untuk membaurkan diri dengan teman sebayanya semakin besar. Orang tua bisa memberikan stimulus dengan kegiatan di bawah ini. Beri rangsangan kepada si kecil untuk mengaktifkan insting untuk mengetahui hal baru. Dalam proses perkembangan sosial atau lingkungan sekolah, anak dapat memikirkan dirinya dan orang lain, pemikiran ini terwujud dalam refleksi diri yang sering mengarah pada penilaian diri dan kritik dari hasil interaksinya dengan orang lain.

Pada umumnya, perkembangan merupakan hasil dari proses kematangan atau kedewasaan. Demikian pula, kematangan sosial sebagai hasil proses belajar anak yang diperolehnya melalui sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses dari penyerapan sikap-sikap, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan masyarakat sehingga individu terampil dalam menguasai kebiasaan-kebiasaan kelompoknya dan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya.

Perkembangan kognitif anak berada pada masa yang cepat, dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian perbagian. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebahagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan.

#### 4. Kesimpulan

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi materil, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif daripada fungsi-fungsi. Perubahan suatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan materil yang memungkinkan adanya itu, dan disamping itu, disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian, dapat dirumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Oleh karena itu proses Perkembangan kognitif anak melibatkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, memori/ingatan, dan logika berpikir. Perkembangan keterampilan tersebut penting agar anak bisa memproses informasi, belajar mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat. Jadi kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan dengan praktik dan latihan yang tepat.

#### Referensi

- Arikunto, prof. dr suharsimi. (2014). *Prosur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT RINEKA CIPTA.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Elizabet B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Relima, Jakarta: Erlangga, 1980, h. 108.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, Yogyakarta: UGM Press, 1992, h. 212.
- John W. Santrock, Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jakarta: Erlangga, 1995, h. 225.
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung:

- Rosda, 2004, h. 70.
- Paul Henry Mussen, dkk., Perkembangan dan Kepribadian Anak, h. 117
- Paul Henry Mussen, dkk., Perkembangan dan Kepribadian Anak, h. 233
- Paul Henry Mussen, dkk., Perkembangan dan Kepribadian Anak, Terjemahan F.X. Budiyanto, Gianto Widiyanto, Arum Gayatri, Arcan, 1994, h. 225.
- Ria Riksani, Dari Rahim Hingga Besar Mendidik Buah Hati Menuju Ridha Ilahi, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013:1
- Soemanto, W. (2020). Psikologi pendidikan. Ilmu pendidikan anak usia dini. Publisher:Jakarta.
- Uhbayati, Nur. Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia. Semarang: Walisongo Press, 2009:3.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Media Wacana, h. 22
- Zega, Berkat Karunia, and Wahyu Suprihati. "Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3.1 (2021): 17-24.